

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Keuangan

2.1.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2014)“Rasio keuangan ialah peristiwa mencocokkan seluruh nominal di dalam laporan keuangan yang satu dengan seluruh nominal di dalam laporan keuangan lainnya. Perbandingan tersebut biasanya dilakukan pada satu tempo ataupun beberapa tempo”.

Menurut Harahap (2010)“Rasio keuangan ialah sejumlah nominal pada laporan keuangan satu dan laporan keuangan lainnya yang terdapat perbedaan serta memiliki hubungan secara signifikan”.

Financial ratio berdasarkan Fahmi (2012) mempunyai peran yang besar untuk investor yang memiliki niat untuk menanamkan modalnya ke dalam suatu perusahaan sehingga mengetahui kondisi kesehatan perusahaan dan dapat menarik perhatian bagi orang yang ingin menanam dana karena melihat kemampuan dalam melunasi dividen. Serta menjadi cara yang sederhana untuk mendapatkan informasi karena sudah dihitung dengan rasio keuangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan peristiwa yang pencocokan sejumlah nominal pada laporan keuangan satu dengan sejumlah nominal dalam laporan keuangan lainnya yang menjadi jalan yang sederhana untuk mendapatkan informasi karena telah dihitung melalui rasio keuangan.

2.1.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Dalam mengetahui kemampuan dalam perusahaan, perusahaan dapat menggunakan perbandingan karena akan semakin lebih mudah bagi orang yang membaca laporan keuangan untuk mendapatkan informasinya. Dan semua hasil dari perhitungan tersebut dapat menjadi salah satu faktor untuk mengambil keputusan yang bijak.

Menurut Kasmir (2014) terdapat beberapa bentuk dari *Financial Ratio* (Rasio Keuangan) menurut yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
4. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Beberapa yang telah disebutkan oleh Kasmir (2014), bisa kita pahami bahwa berbagai jenis tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda dalam mengetahui kinerja perusahaan. Rasio Likuiditas berguna untuk memahami seberapa besar sebuah perusahaan melunasi kewajibannya atau utang jangka pendek, rasio solvabilitas berguna untuk mengetahui aktiva yang ada di dalam perusahaan di dapatkan dari utang, rasio aktivitas berguna untuk mencari tahu berapa besar efisiensi perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya, rasio pertumbuhan berguna untuk mencari tahu bagaimana posisi perusahaan untuk mempertahankan ekonomi, rasio penilaian sebagai rasio yang memberi kekuatan untuk menghasilkan nilai pasar usaha atas biaya investasi.

Beberapa jenis rasio yang sering dipakai menurut Harahap (2010) adalah:

1. Rasio Likuiditas
Menjelaskan tingkat perusahaan melunasi pinjaman jangka pendek dan seluruh harta lancar.
2. Rasio Solvabilitas
Menjelaskan posisi perusahaan untuk menutupi pinjaman jangka panjang dan jika terjadinya likudasi.
3. Rasio Rentabilitas
Menjelaskan tingkat kemampuan dalam perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari semua sumber.
4. Rasio *Laverage*
Menjelaskan tentang utang terhadap modal perusahaan dan tingkat perusahaan dibiayai dari utang atau pihak lain.

5. Rasio Aktivitas

Menjelaskan perusahaan dalam seluruh aktivitas yang dilakukan dalam mengoperasikannya dalam jual, beli dan lainnya

6. Rasio Pertumbuhan (*Growth*)

Menjelaskan tingkat persen perusahaan dalam bertumbuh dari tahun sekarang ke tahun-tahun berikutnya

7. Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)

Perbandingan yang sangat sering dipakai atau secara khusus dipakai saat di pasar modal untuk menjelaskan kedudukan positif perusahaan.

8. Rasio Produktivitas

Rasio yang memberi tahu seberapa besar produktivitas dari nilai kegiatan dan unit seperti biaya per karyawan.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut berarti rasio keuangan ada berbagai macam semua rasio tersebut dapat digunakan berdasarkan seluruh kegunaannya dan tergantung di setiap perusahaan yang mana yang akan dipilih untuk menjadi perhitungan rasio di dalam perusahaannya. Dari beberapa rasio tersebut peneliti hanya akan berfokus pada rasio yang akan digunakan dalam metode *Altman*, *Springate*, dan *Zmijewski* saja.

2.2 Kesulitan Keuangan dan Kebangkrutan

2.2.1 Pengertian Kesulitan Keuangan

Financial Distress atau kesukaran terhadap uang ialah situasi yang memungkinkan perusahaan berada di kondisi likuid tapi masih belum bisa melunasi utangnya.

Menurut Gamayuni (2011) “Kesulitan keuangan adalah peristiwa saat perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan yang ditandai dengan likuiditas yang bertambah yang menjadi salah satu faktor pendorong untuk mengalami kebangkrutan”. Berdasarkan pendapat Hapsari (2012) “suatu keadaan atau kondisi yang mengalami pengurangan dalam arus kas yang menyebabkan tidak terlunasinya utang lancar di dalam suatu perusahaan”.

Menurut Hanafi & A Halim (2014) *financial distress* adalah titik terendah karena perusahaan mengalami kesulitan memlunasi likuiditas atau utang jangka pendek sampai menjadi insovable. Kesusahan keuangan dalam jangka pendek biasanya terjadi dalam jangka waktu yang tidak lama tapi bisa berakibat fatal dan menjadi lebih parah.

Kesimpulan dari beberapa pendapat ahli tentang kesulitan keuangan atau *financial distress* ialah situasi dalam mengelola uang saat perusahaan terjebak utang jangka pendek sampai-sampai menjadi kesulitan dalam melunasi utang-utangnya.

2.2.2 Pengertian Kebangkrutan

Menurut Hanafi & A Halim (2014) “Ketidakpastian suatu perusahaan untuk kembali menyambung kegiatan sehari-harinya karena kondisi uang yang mereka punya sedang mengalami pengurangan atau penurunan”.

Menurut Toto (2011) “Suatu kondisi perusahaan yang dimana tidak bisa dan mampu lagi dalam melunasi utangnya akibat prediksi lebih awal dari perusahaan dan bisa dikenali lebih dini dan lebih cermat dalam laporan keuangan menggunakan rasio keuangan”.

Kebangkrutan berdasarkan pendapat beberapa ahli ialah kondisi atau keadaan pada saat perusahaan merasa tidak mampu,tidak bisa, dan tidak cukup dalam melunasi utang-utangnya yang seharusnya bisa dilihat indikasi awal dari laporan keuangan menggunakan rasio keuangan.

2.2.3 Jenis Kesulitan Keuangan atau *Financial Distress*

Terdapat 5 (lima) jenis kesulitan keuangan yang dipaparkan oleh Gamayuni (2011):

1. *Economic Failure.*

Keadaan perusahaan saat tidak mampu lagi untuk membayar seluruh biaya yang terdapat pada perusahaan contohnya modal.

2. *Business Failure.*

Kondisi perusahaan yang seluruh kegiatannya diberhentikan karena mengurangi dampak dari kerugian.

3. *Technical Insolvency.*

Kondisi perusahaan untuk melunasi utangnya sampai waktu yang sudah ditetapkan bersama sebelumnya.

4. *Insolvency in Bankruptcy.*

Situasi pada nilai atas total jumlah utang terhadap nilai aset lebih besar.

5. *Legal Bankruptcy.*

Keadaan dimana hukum sudah menetapkan bahwa perusahaan tersebut sudah bangkrut.

2.2.4 Kategori Kesulitan Keuangan atau *Financial Distress*

Fahmi (2012) mengkategorikan kesulitan keuangan menjadi 4 (empat) yaitu:

1. *Financial Distress* kategori A (tingkatnya paling besar serta dianggap paling berbahaya)

Pada kategori A, perusahaan sudah pada keadaan bangkrut alias pailit yang mewajibkan perusahaan untuk melapor tentang situasinya dan memberikan pada pihak ketiga seluruh urusannya untuk ditanda tangani.

2. *Financial Distress* kategori B (tingkatnya besar serta berbahaya)

Di kategori B, seharusnya sudah bisa mengetahui kegiatan apa yang selanjutnya akan dipilih untuk mempertahankan agar tidak bangkrut seperti menjual atau memilih mempertahankan semua harta yang ada dan bisa saja perusahaan memecat beberapa karyawan untuk mempertahankan perusahaan yang sedang sekarat.

3. *Financial Distress* kategori C (belum berbahaya serta bisa untuk diselamatkan)

Dalam kategori C, perusahaan harus merubah semua kebijakan dan kegiatan yang ada di dalam perusahaan atau bahkan membuat promosi yang dapat menjadikan nama perusahaan kembali naik dan seperti sedia kala lagi.

4. *Financial Distress* kategori D (tingkatnya kecil)

Pada tingkat D, mengalami ketidakpastian sementara yang diakibatkan dari kesalahan dalam menentukan kebijakan pada periode sebelumnya yang berakibat patal pada masa depan.

2.2.5 Manfaat Menggunakan Analisis *Financial Distress*

Banyak keuntungan yang di dapat dengan melakukan analisis *Financial Distress* yaitu salah satu nya untuk mengambil keputusan yang cepat dari sekarang agar apa yang ditakutkan di masa depan tidak akan terjadi. Berdasarkan Platt & M.B (2002) yang ada dalam penelitian Mas'ud & Srengga (2012), menggunakan analisis *financial distress* mempunyai 3 macam kegunaan, yaitu:

1. Untuk mengambil tindakan sedini mungkin sebelum kebangkrutan dapat terjadi.
2. Bagi pihak manajemen perusahaan dapat memilih untuk menggunakan merger atau tindakan *takeover* untuk melunasi cicilan utang.
3. Sebagai peringatan atas adanya indikasi perusahaan yang akan bangkrut di masa depan.

2.3 Analisis *Financial Distress*

2.3.1 Model *Altman*

Menurut Ambarwati, Sudarwati, & Widayanti (2017) dalam penelitiannya Pada tahun 1967 Edward I.Altman mencoba membuat suatu rumus yang dilatar belakangi karena kegagalan dan kebangkrutan perusahaan pada saat itu. Tahun 1968 rumus tersebut berhasil dirilis dengan rumus:

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,05 X_5}$$

Keterangan :

Z= Indeks keseluruhan

X₁= Modal Kerja/ Total Aset

X₂= Laba Ditahan/ Total Aset

X₃= Laba sebelum bunga dan pajak/ Total Aset

X₄= Nilai pasar ekuitas/ Total Utang

X₅= Pendapatan/ Total Aset

Dengan keterangan angka sebagai berikut :

- Jika angka yang dihasilkan $Z < 1,81 = \text{zona distress}$. Artinya perusahaan yang mendapatkan nilai ini menghadapi kesukaran terhadap uang atau *financial distress* dan sangat beresiko bisa menghadapi kebangkrutan.
- Jika angka yang dihasilkan $1,81 < Z < 2,99 = \text{zona abu-abu}$. Artinya jika mendapatkan hasil tersebut maka perusahaan menderita kesusahan pada uang atau *financial distress* yang harus segera dilakukan penanganan secepatnya dengan tindakan yang bijak jika tidak maka berdampak pada perusahaan tersebut dan bisa jadi mengalami kebangkrutan. Jadi pada angka ini perusahaan dinilai dapat bertahan untuk tetap hidup atau bahkan malah mati.
- Jika angka yang dihasilkan $Z > 2,99 = \text{zona aman}$. Artinya jika suatu perusahaan mendapatkan angka ini perusahaan sedang dalam kondisi aman atau tidak mengalami kesulitan keuangan atau pun sedang sekarat.

Model yang dicantumkan di atas adalah model yang pertama yang dapat diciptakan Altman tentang *financial distress* yang diperuntukkan untuk perusahaan manufaktur publik namun rumus tersebut tidak bisa digunakan untuk perseroan kecil, bukan manufaktur dan perseroan swasta. Selanjutnya pada tahun 1983 Altman membuat pengembangan yang dapat dipakai perusahaan manufaktur yang belum *go public*. Namun untuk perseroan manufaktur yang tidak *go public* nilai di X₄ diganti menjadi nilai buku modal karena harga saham tidak tersedia.

Model yang dapat digunakan untuk perseroan swasta manufaktur belum *go public* yaitu :

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5}$$

Keterangan :

Z= Indeks keseluruhan

X₁= Modal Kerja/ Total Aset

X₂= Laba Ditahan/ Total Aset

X₃= Laba sebelum bunga dan pajak/ Total Aset

X₄= Nilai buku ekuitas/ Total Utang

X₅= Pendapatan/ Total Aset

Dengan keterangan nilai sebagai berikut :

- Jika angka yang dihasilkan $\mathbf{Z < 1,23 = zona distress}$. Artinya perusahaan yang mendapatkan nilai ini menghadapi kesukaran terhadap uang atau *financial distress* yang sangat beresiko bisa menghadapi kebangkrutan.
- Jika angka yang dihasilkan $\mathbf{1,23 < Z < 2,9 = zona abu-abu}$. Artinya jika mendapatkan ini perusahaan menderita kesukaran terhadap uang atau *financial distress* yang harus segera dilakukan penanganan secepatnya dengan tindakan yang bijak jika tidak maka berdampak pada perusahaan tersebut dan bisa jadi mengalami kebangkrutan. Jadi pada angka ini perusahaan dinilai dapat bertahan untuk tetap hidup atau bahkan malah mati.
- Jika angka yang dihasilkan $\mathbf{Z > 2,9 = zona aman}$. Artinya jika suatu perusahaan mendapatkan angka ini perusahaan sedang dalam kondisi aman atau tidak mengalami kesulitan keuangan atau pun sedang sekarat.

Altman terus mengembangkan rumusnya dan memodifikasi agar rumus nya dapat dipakai oleh semua perusahaan termasuk rumus yang ketiga ini. Dan pada rumus ini pada tahun 1999 Altman menyempurnakan lagi rumus nya agar bisa dipakai oleh semua perusahaan terutama perusahaan swasta pada umumnya termasuk jasa dengan rumus model yang ke 3 (tiga) yaitu :

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4}$$

Keterangan :

Z= Indeks keseluruhan

X₁= Modal Kerja/ Total Aset

X₂= Laba Ditahan/ Total Aset

X₃= Laba sebelum bunga dan pajak/ Total Aset

X₄= Nilai pasar ekuitas/ Total Utang

Dengan keterangan nilai sebagai berikut :

- Jika angka yang dihasilkan $\mathbf{Z < 1,11 = zona \textit{distress}}$. Artinya perusahaan yang mendapatkan nilai ini menghadapi kesukaran terhadap uang atau *financial distress* yang sangat beresiko bisa menghadapi kebangkrutan.
- Jika angka yang dihasilkan $\mathbf{1,11 < Z < 2,6 = zona \textit{abu-abu}}$. Artinya perusahaan mendapatkan ini perusahaan menghadapi kesukaran terhadap uang atau *financial distress* yang harus segera dilakukan penanganan secepatnya dengan tindakan yang bijak jika tidak maka berdampak pada perusahaan tersebut dan bisa jadi mengalami kebangkrutan. Jadi pada angka ini perusahaan dinilai dapat bertahan untuk tetap hidup atau bahkan malah mati.
- Jika angka yang dihasilkan $\mathbf{Z > 2,6 = zona \textit{aman}}$. Artinya jika suatu perusahaan mendapatkan angka ini perusahaan sedang dalam kondisi aman atau tidak mengalami kesulitan keuangan atau pun sedang sekarat.

Di dalam laporan akhir ini, penulis menggunakan rumus perhitungan dengan model yang ketiga karena PT Fast Food Indonesia adalah perusahaan manufaktur dan menurut penelitian Harlen & Azizah (2019) rumus yang terbaru ini juga adalah rumus yang telah disempurnakan Altman dari rumus sebelum-sebelumnya yang dapat dipakai pada seluruh perusahaan, oleh karena itu dalam laporan akhir ini menggunakan rumus :

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4}$$

Keterangan :

Z= Indeks keseluruhan

X₁= Modal Kerja/ Total Aset

X₂= Laba Ditahan/ Total Aset

X₃= Laba sebelum bunga dan pajak/ Total Aset

X₄= Nilai pasar ekuitas/ Total Utang

Dengan rasio yang akan digunakan adalah:

1. Modal kerja terhadap total aset atau *working capital to total assets*

Pada perbandingan ini, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapat modal kerja bersih yang dihitung atas jumlah sejumlah aset yang ada. Jika modal kerja bersih bersifat negatif maka sudah dipastikan jika perusahaan menghadapi kesusahan melunasi utang jangka pendek nya disebabkan oleh kurang nya total aset yang dimiliki. Namun jika total modal kerja bersih bersifat positif maka sudah dipastikan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami kendala dalam membayar semua utang lancarnya.

$$WCTA = \frac{ASET\ LANCAR - UTANG\ LANCAR}{TOTAL\ ASET}$$

2. Laba ditahan terhadap seluruh aset atau *retained earnings to total assets*

Pada perbandingan ini, menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan dari keseluruhan harta perusahaan. Laba atau keuntungan ditahan perusahaan memberitahukan seberapa besar mendapatkan pembayaran melalui pendapatannya yang tidak dibayarkan dengan melalui dividen. Laba atau keuntungan ditahan dapat disebabkan oleh pemegang saham yang membolehkan untuk penanaman modal laba lagi yang tidak akan di distribusi ke dividen.

$$RETA = \frac{LABA\ DITAHAN}{TOTAL\ ASET}$$

3. Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset atau *earnings before interest and tax to total assets*

Pada perbandingan ini, menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan atas keseluruhan harta yang dimiliki sebelum pembayaran bunga dan pajak oleh perusahaan.

$$EBITTA = \frac{LABA OPERASI}{TOTAL ASET}$$

4. Nilai pasar terhadap ekuitas terhadap total utang atau *market value of equity to book value of total liabilities*

Pada perbandingan tersebut, perusahaan ditunjukkan kemampuannya dalam melunasi utang-utangnya atas nilai pasar modal. Nilai ini didapatkan melalui rumus pengalihan jumlah lembar saham biasa yang beredar dan harga per lembar saham biasa. Sedangkan cara untuk mendapatkan nilai utang dengan menggunakan rumus pengalihan antara utang jangka pendek dan jangka panjang.

$$MVEBVTL = \frac{JUMLAH SAHAM YANG BEREDAR \times HARGA SAHAM}{TOTAL LIABILITAS}$$

2.3.2 Model Springate

Model ini dibuat pertama kali di tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Di rumus springate di gunakan sistem *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) sehingga dapat membedakan perusahaan yang telah atau akan masuk ke zona *distress* atau aman yang ada dalam penelitian Peter & Yoseph (2011). Model ini adalah gabungan rumus dari rasio likuditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Rumus springate ini yaitu :

$$S\text{-Score} = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Keterangan :

X_1 = Modal Kerja/ Total Aktiva

X_2 = Laba Sebelum bunga dan pajak/Total Aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak/Utang lancar

$X_4 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

Dengan keterangan nilai sebagai berikut :

- Jika angka yang dihasilkan $S < 0,862 = \text{zona distress}$. Artinya perusahaan yang mendapatkan nilai ini menghadapi kesukaran terhadap uang atau *financial distress* yang sangat beresiko bisa menghadapi kebangkrutan.
- Jika angka dihasilkan $0,862 < S < 1,062 = \text{zona abu-abu}$. Artinya jika perusahaan mendapatkan ini menghadapi kesukaran terhadap uang atau *financial distress* yang harus segera dilakukan penanganan secepatnya dengan tindakan yang bijak jika tidak maka berdampak pada perusahaan tersebut dan bisa jadi mengalami kebangkrutan. Jadi pada angka ini perusahaan dinilai dapat bertahan untuk tetap hidup atau bahkan malah mati.
- Jika angka yang dihasilkan $S > 1,062 = \text{zona aman}$. Artinya jika suatu perusahaan mendapatkan angka ini perusahaan sedang dalam kondisi aman atau tidak mengalami kesulitan keuangan atau pun sedang sekarat.

Dengan rasio yang akan digunakan yaitu:

1. Modal kerja terhadap total aset atau *working capital to total assets*

Pada perbandingan tersebut, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan modal kerja bersih yang dihitung atas jumlah aset yang dipunyai. Jika modal kerja bersih bersifat negatif maka sudah dipastikan perusahaan menghadapi kesukaran melunasi utang jangka pendek nya disebabkan oleh kurangnya total aset yang dimiliki. Namun jika total modal kerja bersih bersifat positif maka sudah dipastikan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami kendala dalam membayar semua utang lancarnya.

$$WCTA = \frac{ASET\ LANCAR - UTANG\ LANCAR}{TOTAL\ ASET}$$

2. Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset atau *earnings before interest and tax to total assets*

Pada perbandingan tersebut, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atas keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak.

$$EBITTA = \frac{LABA OPERASI}{TOTAL ASET}$$

3. Laba sebelum bunga dan pajak terhadap utang lancar atau *earnings before tax to current liabilities*

Pada perbandingan ini, perusahaan ditunjukkan kemampuannya dalam mendapatkan keuntungan sebelum pajak terhadap utang lancar. Jika keuntungan lebih besar maka kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya semakin besar pula.

$$EBTCL = \frac{LABA BERSIH SEBELUM PAJAK}{UTANG LANCAR}$$

4. Penjualan terhadap total aset atau *sales to total assets*

Pada perbandingan tersebut, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan tingkat bisnis memadai dibanding investasi terhadap seluruh asetnya. Perhitungan ini menunjukkan tingkat efisien manajemen untuk memakai aset yang ada serta melakukan penjualan dan mendapatkan keuntungan.

$$STA = \frac{PENJUALAN}{TOTAL ASET}$$

2.3.3 Model Zmijewski

Model ini diciptakan oleh Zmijewski di tahun 1984 sebagai dasar untuk menghitung kinerja solvabilitas (*leverage*), serta likuiditas perusahaan. Menurut Rahayu, K.N, Hidayat, & Dwiatmanto (2016) yang telah mengukur akurasi rumus ini, keakuratan dengan menggunakan rumus ini adalah sebesar 94,9%. Sedangkan Prihartini & Maria (2013) mengatakan bahwa model dengan perhitungan ini adalah percampuran rasio solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas.

Rumus *zmijewski* adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{X\text{-Score} = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3}$$

Keterangan :

X_1 = Laba bersih/Total Aset (*Return on Assets*)

X_2 = Total utang/Total Aset x 100% (*Debt Ratio* atau *Leverage*)

X_3 = Aset lancar/ Utang Lancar (*Current Ratio* atau Likuiditas)

Dengan keterangan nilai sebagai berikut :

- Jika angka yang dihasilkan $0 (X < 0) = \textit{non financial distress}$. Artinya perusahaan yang mendapatkan nilai ini berarti di zona aman atau dalam keadaan sehat.
- Jika angka yang dihasilkan $0 (X > 0) = \textit{financial distress}$. Artinya jika perusahaan mendapatkan ini perusahaan pasti menghadapi kesukaran terhadap uang yang mungkin saja menghadapi mati nya perusahaan

Dengan rasio yang akan digunakan yaitu:

1. Perputaran Aset atau *return on assets (ROA)*

Pada perbandingan ini, perusahaan ditunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan bersih yang didapatkan atas seluruh jumlah aset yang dipakai. Jika suatu perusahaan mengalami penurunan pada laba atau keuntungan atau bahkan mengalami rugi terus menerus maka perusahaan akan berdampak dan bisa menjadi bangkrut karena dianggap tidak mampu dalam menghasilkan modal untuk melanjutkan kehidupan perusahaan.

$$ROA = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ ASET}$$

2. Total utang terhadap total aset atau *Debt Ratio*

Perbandingan ini, perusahaan ditunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan tingkatan total aset yang dimiliki perusahaan dibayari oleh utang. Semakin tinggi hasil perbandingan ini dihasilkan maka tinggi juga resiko didapatkan karena semua aset nya dibiayai oleh utang atau kreditur perusahaan karena dikhawatirkan perusahaan tersebut tidak mampu membayar utang-utangnya.

$$DR = \frac{TOTAL\ UTANG}{TOTAL\ ASET}$$

3. Aset lancar terhadap utang lancar atau *Current Ratio*

Pada perbandingan ini, perusahaan ditunjukkan kemampuannya dalam perbedaan antara aset lancar dan utang lancar serta mengetahui perusahaan dengan kemampuannya dalam membereskan utang jangka pendek yang akan habis masa nya. Jika total aset lancar lebih banyak dari total utang lancar hingga perusahaan bisa menutupi semua utang jangka pendeknya.

$$CR = \frac{ASET\ LANCAR}{UTANG\ LANCAR}$$